

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang dilansir oleh karya jurnalis mahasiswa unikom, terdapat 197.080 penyandang tunanetra di Indonesia. Hanya sekitar 2.080 penyandang tunanetra yang belajar dalam pendidikan terpadu dan SLB. Pelayanan pendidikan yang diberikan pemerintah antara lain berupa Sekolah luar biasa A, panti sosial, dsbnya. Dengan begitu berdasarkan data yang ada 195.000 penyandang tunanetra tidak mendapatkan pendidikan terpadu ataupun SLB. Salah satu faktornya adalah keterbatasan fasilitas, sarana dan prasarana.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra sangatlah penting dan telah diatur dalam UU no. 8 tahun 2016 pasal 40 ayat 1 menerangkan bahwasannya “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyelenggarakan dan/atau memfasilitasi pendidikan untuk Penyandang Disabilitas di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan kewenangannya. Namun pada kenyataannya masih banyak anak tunanetra yang tidak bersekolah, adapun mereka yang akhirnya hanya berprofesi menjadi tukang pijat saja, bahkan ada yang menjadi pengangguran dan menjadi pengemis di jalanan. Hal ini sangat disayangkan karena apabila mereka dilatih dan mendapatkan pendidikan yang layak mereka akan jauh lebih berpotensi dalam banyak hal dan peluang memiliki pekerjaan yang lebih baik dari pada tukang pijat dsbnya lebih banyak .

Bandung merupakan kota yang memiliki sekolah luar biasa tunanetra tertua di Indonesia yaitu Wyata Guna yang bertempat di Jl. Pajajaran no. 52. SLB Wyata Guna inipun menjadi pusat dari dinas pendidikan untuk tunanetra. Dengan begitu SLB Wyata Guna ini dituntut untuk dapat memfasilitasi segala bentuk kegiatan belajar mengajar dan aktivitas pendukungnya dalam hal ruang interior. Luas dari SLB ini adalah 1800 m². Dengan jumlah murid 100 orang meliputi SD, SMP, dan SMA dan setiap anaknyapun memiliki kriteris yang berbeda, ada yang low vision, totally blind, dan ada yang ganda dengan dasarnya adalah tunanetra. Namun dilihat dari hasil observasi penulis masih banyak melihat kekurangan pada SLB Wyata Guna ini,

terutama dari segi mobilitas, keamanan, dan aspek aspek interior lainnya yang dapat mendukung aktivitas dalam sekolah, baik untuk pengguna tunanetranya ataupun tidak. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya reling guide pada area koridor dan turunan, bentuk kolom yang masih memiliki sudut tajam, penggunaan material yang tidak tepat seperti pada area koridor yang menjadi licin, kurangnya fasilitas ruang untuk menunjang kegiatan, dan beberapa fasilitas pendukung seperti sign sistem yang kurang.

Berdasarkan data di atas, membuat penulis ingin menciptakan suatu fasilitas pendidikan yang dapat membantu dalam perkembangan diri menjadi lebih mandiri dan dapat meningkatkan potensi dalam diri dengan keterbatasan penglihatan yang dimiliki, maka dari itu penulis ingin merancang ulang SLB Wyata Guna agar dapat memfasilitasi kebutuhan dalam pendidikan yang sesuai dengan standar Sekolah Luar Biasa A, serta mampu dalam memberikan kebutuhan bagi pengguna lainnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dan survey beberapa SLB – A, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Mobilitas

Kelompok tunanetra merasa kesulitan dalam mobilitas di sekolah, seperti tidak adanya tanda atau sign sistem pada setiap ruang yang membuat kelompok tunanetra khususnya murid atau pengelola baru kesulitan dalam mencari ruangan yang dituju. Dan tidak adanya perbedaan baik bentuk ataupun material pada ruang yang berbeda fungsinya membuat kelompok tunanetra bingung dengan keberadaannya.

2. Keamanan

Banyaknya bentukan kolom yang memiliki sudut tajam dan material yang digunakan pada area koridor yaitu keramik membuat beberapa user khususnya tunanetra terjatuh.

3. Kebutuhan ruang yang kurang

Tidak adanya ruangan khusus bagi penyandang tunanetra ganda, hal ini membuat proses belajar mengajar dilakukan di ruangan wakil kepala sekolah. Ruang kelas umum dan ruang ekstrakurikuler music khususnya disatukan dalam satu ruang dan hanya dipisahkan oleh partisi.

4. Layouting pada ruangan yang kurang diolah dan kurang mendukung kegiatan belajar mengajar di ruangan ataupun kegiatan kantor pada ruangan.

5. Fungsi ruang yang kurang optimal, seperti ada ruangan dapur dan gudang yang tidak dirawat dan digunakan dengan baik.
6. Bentuk furniture yang kurang diolah
7. Pengolahan material yang kurang optimal, seperti pada ruangan musik yang tidak menggunakan material akustik dan mengganggu aktivitas di ruang sebelahnya

1.3. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang dan idesntifikasi malasah yang telah diajukan, penulis mengajukan beberapa rumusan masalah, antara lain :

1. Bagaimana caranya merancang interior suatu bangunan SLB agar dapat membantu dalam pengembangan pendidikan anak tunanetra khususnya?
2. Bagaimana memberikan kemudahan dalam mobilitas pengguna dalam SLB Wyta Guna khususnya kelompok tunanetra?
3. Bagaimana menciptakan rasa yang aman dan percayadiri pada SLB Wyta Guna dengan mempertimbangkan beberapa aspek seprti psikologi, keterbatas fisik, aktivitas dan keamanan khususnya pada kelompok tunanetra?
4. Layouting ruang seperti apa yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar dan kegiatan kantor pada SLB Wyta Guna?

1.4. Batasan Perancangan

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas serta keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan kemampuan penulis, maka perlu pembatasan perancangan agar ruang lingkup perancangan lebih fokus dan jelas. Pembatasan perancangan Sekolah Luar Biasa Wyata Guna adalah sebagai berikut.

1. Objek perancangan merupakan Sekolah Luar Biasa (tunanetra) Wyata Guna yang terletak di Jl. Pajajaran no. 52, Bandung, Jawa Barat.
2. Ruang lingkup pada objek perancangan interior SLB tunanetra Wyta Guna mencakup seluruh bagian sekolah kecuali pada bagian ruang kelas TK, dikarenakan keterbatasan data dan kemampuan penulis.

1.5. Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka dapat dipaparkan secara garis besar tujuan pengembangan perancangan desain interior sekolah luar biasa tunanetra Wyta Guna, yaitu:

1. Konsentrasi pada pekerjaan ataupun belajar menjadi bertambah dan perkembangan diri pada anak dan guru dalam proses belajar mengajar anakpun lebih mudah.

Dengan Sasaran Mengatur tatak letak ruang menyesuaikan karakter tunanetra dan aktivitasnya.

2. Memberikan perancangan interior yang memudahkan mobilitas dan orientasi pengguna SLB A Wyata Guna dengan mengutamakan karakter dari tunanetra

Dengan Sasaran Memberikan perancangan interior yang memudahkan mobilitas dan orientasi pengguna SLB A Wyata Guna dengan mengutamakan karakter dari tunanetra

1.6. Metodologi Perancangan

Dalam penyusunan laporan redesain sekolah luar biasa tunanetra Wyata Guna ini diperlukan pengumpulan data, sehingga dalam pelaksanaannya terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer didapat dengan cara melakukan survey lapangan. Survey lapangan dilakukan secara langsung dengan datang ke tempat yang bersangkutan dengan sekolah luar biasa tunanetra. Dan biasanya survey dilakukan di beberapa tempat studi kasus untuk dapat di bandingkan. Berikut beberapa hal yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data :

1. Observasi

Mendatangi langsung ke lapangan. Dimana proses ini dilakukan agar penulis mengetahui keadaan lingkungan dengan melihat langsung. Observasi dapat

berupa hasil dokumentasi, ukuran bangunan, keadaan sekitar baik suasana ataupun lingkungan, catatan aktivitas dan kebutuhan.

2. Wawancara

Setelah melakukan observasi penulis dapat melakukan wawancara terkait data yang dibutuhkan dalam proses mendesain sekolah luar biasa tunanetra Wyta Guna. Proses wawancara dilakukan kepada Guru yang tidak memiliki keterbatasan dan guru yang memiliki keterbatasan penglihatan, Kepada sekolah dan wakil kepala sekolah, staff TU, murid sekolah luar biasa tunanetra.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat berupa data data literatur. Data sekunder ini yang menjadikan acuan standard dalam menganalisa. literature dapat berupa tesis, jurnal, ataupun bentuk bentuk teori lainnya yang dapat mendukung perancangan sekolah luar biasa tunanetra. Berikut beberapa hal dalam data sekunder.

1. Studi pustaka, merupakan data yang diambil dari berbgaimana macam literature, buku – buku, internet, jurnal dan sebagainya. Beberapa contoh literature yang digunakan dalam mendesain SLB tunanetra di Bandung.

- UU nomor 33 tahun 2008 yang menjelaskan tentang standard sarana dan prasarana SLB.
- Data Arsitek, Time server
- Video Youtube, “how we could design of the deaf”
- Tugas Akhir ITB, “ Perancangan Sekolah Luar Biasa Bagian A di Bandung “.

2. Studi Banding, dilakukan dengan membandingkannya objek utama dengan objek lainnya, hal ini dilakukan untuk merumuskan permasalahan dalam objek utama, hal ini meliputi :

- Aktivitas pengguna ruang dalam sekolah luar biasa tunanetra
- Fasilitas yang ada pada ruangan dalam mendukung setiap kegiatannya.
- Luasan ruang dalam menampung segala aktivitas ruang terkait
- Aspek interior yang ada pada SLB A Wyata Guna

3. Analisa, Melakukan perbandingan antara satu objek utama dengan objek lainnya, diikuti dengan data literature yang ada. Analisa dilakukan untuk mendapatkan solusi terbaik terkait perancangan pada SLB bagian A tunanetra Wyata Guna.
4. Tema dan Konsep, setelah melakukan analisa akan munculu permasalahan dan solusi, solusi itulah yang dapat dijadikan teman dan konsep dari perancangan.
5. Desain Awal, desain awal merupakan hasil perancangan pertama yang dibuat oleh penulis yang sesuai dengan tema dan konsep terpilih dan belum sampai tahap revisi.
6. Alternatif Desain, ada karena terjadi revisi ataupun pilihan untuk mendapatkan solusi perancangan yang lebih baik lagi.
7. Desain Akhir atau Output Desain, merupakan hasil akhir dari perancang dan merupakan solusi terbaik dari yang dihasilkan oleh penulis.

1.7. Sistematikan Pembahasan

Sub bab ini memaparkan sistematika pembahasan yang menjadi pedoman dalam penyusunan Laporan Redesain Perancangan Sekolah Luar Biasa Bagian A Tunanetra Wyata Guna di Bandung yang terdiri dari 5 (lima) bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang perancangan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat perancangan, metode pengumpulan data dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI OBJEK TERKAIT, ANALISA

Pada bab ini memuat pembahasan mengenai objek yang akan di rancang yaitu Sekolah Luar Biasa, seperti definisi Sekolah Luar Biasa, jenis-jenis Sekolah Luar Biasa serta standarisasi perancangan kantor yang telah di tetapkan, dan berbagai disiplin ilmu yang harus diketahui dalam perancangan sebuah Sekolah Luar Biasa.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN

Pada Bab ini menjabarkan data-data yang di gunakan dalam perancangan, bagaimana konsep perancangan yang di angkat, pengayaan yang akan di terapkan, serta literatur-literatur lain yang di gunakan selama perancangan.

BAB IV : HASIL PERANCANGAN DAN PEMBAHASAN

Pada sub bab ini di jelaskan mengenai hasil dari perancangan serta pembahasannya secara detail, seperti penjelasan mengenai gambar kerja, visualisasi hasil 3D perspektif ruang serta solusi yang di berikan dalam perancangan ini.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan ataupun suatu rangkuman dari Bab I hingga Bab IV terkait dengan redesain perancangan Sekolah Luar Biasa Bagian A Tunanetra Wyata Guna di Bandung.